p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA DENGAN PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELEGENT PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syarifuddin[1*]
Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta[1]
Email: sariffuddin462@gmail.com[*]

Abstrak

Pembelajaran Abad ke-21 menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang mampu menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan, termasuk dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, integrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan peluang baru yang dapat mengoptimalkan potensi intelektual mahasiswa. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai mitra berpikir yang mampu memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik cepat, menyajikan ragam perspektif keagamaan, serta menghadirkan simulasi kontekstual yang menantang mahasiswa untuk berpikir mendalam, analitis, dan reflektif terhadap ajaran agama. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi ini, mahasiswa terdorong untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengeksplorasi makna, membandingkan argumen, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada beberapa perguruan tinggi yang telah mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajarannya. Riset ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemanfaatan AI secara strategis dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta mengidentifikasi model dan strategi pengajaran yang paling efektif dalam mengintegrasikan teknologi tersebut.
Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pemanfaan AI, Pendidikan Agama Islam

Abstract

21st Century Learning requires students not only to master knowledge, but also to have critical thinking skills that are able to face the complexity of life's problems, including in understanding and internalizing Islamic values. In this context, the integration of artificial intelligence (AI) technology in the Islamic Religious Education (PAI) learning process offers new opportunities that can optimize students' intellectual potential. AI not only functions as a learning aid, but also as a thinking partner that is able to facilitate discussions, provide quick feedback, present a variety of religious perspectives, and present contextual simulations that challenge students to think deeply, analytically, and reflectively about religious teachings. Through this technology-based learning approach, students are encouraged not only to receive material passively, but to actively explore meaning, compare arguments, and build a more comprehensive understanding of Islamic values. The research was conducted through a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation studies at several universities that have adopted AI technology in their learning process. This research aims to explore how the strategic use of AI in the PAI learning process can improve students' critical thinking skills, as well as identify the most effective teaching models and strategies in integrating this technology.
Keywords: *Keywords: Critical Thinking, Utilization of AI, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terbuka terhadap berbagai arus informasi global, pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan pemahaman keislaman yang moderat, inklusif, serta relevan dengan tantangan

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

zaman. Namun demikian, dalam implementasinya, pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks dan multidimensional [1].

Salah satu kendala utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung satu arah. Banyak dosen yang masih mengandalkan metode ceramah tanpa melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi mahasiswa serta kurangnya ruang bagi mereka untuk mengembangkan daya kritis, berpikir reflektif, dan berdialog secara terbuka mengenai isu-isu keagamaan kontemporer. Padahal, pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sudah seharusnya diajak untuk mengeksplorasi ajaran Islam secara lebih rasional, kontekstual, dan aplikatif [2].

Kendala lainnya terletak pada keterbatasan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Di era digital saat ini, mahasiswa lebih akrab dengan platform daring dan sumber belajar digital. Namun, belum semua dosen mampu mengadaptasi perubahan ini, baik karena kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, maupun resistensi terhadap inovasi pembelajaran. Akibatnya, materi PAI menjadi terasa kaku, kurang menarik, dan tidak menyentuh realitas kehidupan mahasiswa sehari-hari yang sangat dinamis [3].

Masih banyak ditemukan terkait keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, seperti radikalisme, toleransi antarumat beragama, etika digital, maupun tantangan spiritual di tengah modernitas. Ketidaksesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan aktual mahasiswa menyebabkan pembelajaran PAI cenderung tidak kontekstual dan kurang berdampak terhadap pembentukan karakter.

kendala motivasi belajar dari pihak mahasiswa sering menjadi kendala. Sebagian mahasiswa memandang mata kuliah PAI hanya sebagai mata kuliah pelengkap atau beban akademik semata, bukan sebagai kebutuhan esensial dalam membentuk kepribadian dan arah hidup. Rendahnya motivasi ini diperparah oleh cara penyampaian materi yang monoton dan kurang menyentuh aspek personal mahasiswa [4].

Perlu selalu ada inovasi yang menyeluruh dalam sistem pembelajaran PAI di perguruan tinggi, baik dari sisi metode, kurikulum, teknologi, hingga pendekatan pedagogis yang lebih dialogis dan partisipatif. Hanya dengan upaya yang serius dan kolaboratif antara dosen, lembaga, dan mahasiswa, pembelajaran PAI dapat benar-benar menjadi ruang yang membentuk insan yang siap menghadapi kehidupan di era global [5].

perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam menghadirkan proses pembelajaran yang adaptif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perguruan tinggi saat ini adalah bagaimana membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis sangat penting, terutama dalam penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai agama secara kontekstual dalam kehidupan modern [6].

Pembelajaran PAI di banyak perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

Salah satu kendala tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dan berorientasi pada hafalan, yang kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pemikiran, mengemukakan pendapat, atau mendialogkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan yang kompleks. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi pasif dan minim interaksi intelektual, sehingga potensi mahasiswa dalam berpikir kritis tidak berkembang secara optimal [7].

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan. AI menawarkan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, seperti chatbot pembelajaran, sistem rekomendasi materi, hingga analisis data belajar mahasiswa secara real time. Dalam konteks PAI, AI berpotensi besar untuk dioptimalkan sebagai alat bantu yang tidak hanya menyajikan materi ajar, tetapi juga mampu memfasilitasi diskusi, menstimulasi pertanyaan reflektif, serta memberikan umpan balik yang bersifat personal. Dengan pemanfaatan AI, mahasiswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi berbagai sudut pandang keislaman, dan dilatih untuk menganalisis serta mengambil keputusan secara kritis [8].

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI masih belum banyak diimplementasikan secara maksimal. Banyak institusi pendidikan tinggi belum memiliki infrastruktur, kebijakan, ataupun strategi pedagogis yang mendukung integrasi AI secara efektif dalam mata kuliah PAI. Selain itu, belum semua dosen memiliki literasi digital dan kesiapan pedagogis untuk memanfaatkan AI sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang inovatif. Kurangnya kesadaran akan potensi AI sebagai instrumen pengembangan berpikir kritis juga menjadi tantangan tersendiri [9].

Harus tetap dilakukan upaya yang terus menerus dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan teknologi AI secara strategis guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak agar Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, nalar, dan kecerdasan spiritual mahasiswa secara utuh dan relevan dengan era digital. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dalam bidang ini menjadi sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat dan inovatif dalam menjawab tantangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dan holistik, terutama dalam konteks interaksi antara mahasiswa, dosen, teknologi, dan materi ajar keagamaan yang bersifat kompleks dan dinamis [10].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang menggunakan teknologi AI, termasuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan media digital berbasis kecerdasan buatan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dosen pengampu mata kuliah PAI, mahasiswa peserta perkuliahan, serta pihak

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

pengembang atau pengelola sistem teknologi pendidikan di Universitas Islam Jakarta [11].

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap efektivitas penggunaan AI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan tertulis seperti silabus, modul digital, log sistem pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis AI.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, kategori, serta hubungan antar temuan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peningkatan berpikir kritis mahasiswa melalui pemanfaatan AI. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi pemanfaat AI dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam beberapa sesi perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu perguruan tinggi yang telah menerapkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam sistem pembelajarannya, ditemukan sejumlah temuan menarik yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara digital, tetapi juga melibatkan interaksi aktif melalui berbagai fitur berbasis kecerdasan buatan, seperti chatbot diskusi, forum reflektif otomatis, analisis teks keagamaan, serta aplikasi kuis berbasis adaptif learning yang menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan mahasiswa.

Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengeksplorasi materi-materi keagamaan yang disajikan secara interaktif oleh sistem AI. Salah satu bentuk pemanfaatan AI yang paling menonjol adalah fitur dialog interaktif, di mana mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada sistem mengenai tema-tema agama seperti etika Islam dalam media sosial, toleransi antarumat beragama, dan fiqih kontemporer. AI kemudian merespon dengan memberikan jawaban yang disesuaikan berdasarkan data literatur keislaman yang valid, serta memberikan rujukan dalil dan penafsiran yang beragam. Hal ini mendorong mahasiswa untuk tidak menerima jawaban secara mentah, tetapi justru memicu diskusi lanjutan, baik secara daring maupun luring, guna mempertajam pemahaman mereka.

Dalam satu sesi pembelajaran tentang konsep ijtihad dalam Islam, misalnya, mahasiswa diminta untuk melakukan analisis terhadap kasus kontemporer yang disimulasikan oleh AI. Mahasiswa dibagi dalam kelompok dan diberi tugas untuk menyusun argumen berdasarkan pendekatan fiqih dan maqashid syariah, yang kemudian diuji kembali oleh sistem AI untuk dianalisis dari segi konsistensi logis dan dalil yang digunakan. Observasi menunjukkan bahwa melalui aktivitas ini, mahasiswa mulai terbiasa berpikir secara kritis, membandingkan pendapat ulama, serta berani menyampaikan interpretasi keagamaan mereka secara argumentatif dan bertanggung jawab.

Sistem AI juga memberikan umpan balik otomatis terhadap esai keagamaan yang

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

ditulis mahasiswa, dengan menunjukkan kesesuaian argumen, konsistensi logika, serta keterkaitan antara dalil dan konteks permasalahan. Fitur ini membantu mahasiswa untuk mengevaluasi sendiri pola pikir mereka dan menyusun ulang argumen dengan lebih baik. Dalam hal ini, AI berperan sebagai fasilitator berpikir, bukan sekadar pemberi jawaban. Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan mempertanyakan pemahaman keagamaannya secara kritis, namun tetap dalam kerangka etika akademik dan nilai-nilai Islam.

Observasi juga mencatat bahwa efektivitas penggunaan AI dalam mendorong berpikir kritis sangat bergantung pada kesiapan dosen dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Di kelas yang dipandu oleh dosen yang aktif mengintegrasikan fitur AI ke dalam strategi pengajaran, mahasiswa terlihat lebih terlibat dan hasil refleksi mereka lebih dalam. Sebaliknya, pada sesi yang kurang diarahkan dengan baik, pemanfaatan AI justru cenderung menjadi pasif dan hanya digunakan sebagai pelengkap materi.

Hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut aktif dalam proses pembentukan makna, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun pemahaman keislaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. AI bukanlah pengganti peran dosen, melainkan alat bantu strategis yang, jika digunakan secara tepat, mampu mendorong transformasi cara berpikir mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam.

Hasil wawancara pada Dosen dan Mahasiswa

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Uninversitas Islam Jakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang pengalaman penggunaan AI dalam kelas, sejauh mana teknologi ini mendukung proses berpikir kritis, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikannya.

Seorang mahasiswa semester empat Program Studi Teknik Industri Universitas Islam Jakarta, sebut saja Rafi, *"menyampaikan bahwa penggunaan teknologi AI dalam mata kuliah PAI memberikan pengalaman belajar yang sangat berbeda dari biasanya. Ia mengatakan bahwa sebelumnya ia menganggap PAI sebagai mata kuliah yang monoton, berisi hafalan dan teori semata. Namun, setelah dosennya mulai menerapkan platform pembelajaran berbasis AI yang memungkinkan diskusi interaktif, kuis adaptif, serta analisis otomatis terhadap tulisan argumentatif Rafi merasa lebih tertantang untuk berpikir mendalam, mencari referensi, dan menyusun argumen keagamaan secara logis".* (wawancara 19 Januari 2025)

"AI bisa kasih feedback langsung dari tulisan kita. Misalnya, saya pernah menulis esai tentang toleransi dalam Islam, dan sistem menunjukkan bagian mana yang argumennya lemah atau terlalu umum. Itu bikin saya jadi lebih teliti dan berpikir ulang sebelum menyimpulkan sesuatu," jelasnya. Ia juga menambahkan bahwa AI seringkali memberikan referensi lanjutan

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

atau pertanyaan reflektif yang membuatnya harus membaca lebih banyak dan berpikir dari sudut pandang yang berbeda.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh mahasiswi lainnya, Nurul, yang menilai bahwa AI dapat membantu mahasiswa untuk belajar lebih mandiri dan kritis. Ia menyoroti fitur chatbot keislaman yang dapat diajak berdialog tentang isu-isu kontemporer, seperti hukum Islam dalam konteks digital atau etika bermedia sosial. Menurutnya, AI tidak memberikan jawaban hitam-putih, melainkan berbagai opsi penafsiran dari sudut pandang yang berbeda, termasuk mazhab yang berbeda pula, sehingga ia merasa terpacu untuk berpikir, membandingkan, dan menarik kesimpulan secara argumentatif.

Sementar peryataan salah satu Doesn PAI yang telah mengintegrasikan AI dalam pembelajarannya selama dua semester terakhir *menjelaskan "bahwa motivasinya menggunakan AI adalah untuk membangun budaya belajar aktif di kelas serta menanamkan nalar kritis dalam memahami ajaran agama. Beliau mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak cukup hanya diajarkan apa yang benar menurut ajaran Islam, tetapi mereka juga perlu dilatih untuk mengapa sesuatu itu dianggap benar, bagaimana logikanya, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah".*

"Saya melihat AI bisa menjadi mitra yang sangat kuat dalam membentuk berpikir kritis mahasiswa, terutama karena AI mampu merespons secara real-time, memberikan tantangan, dan bahkan menganalisis struktur logika argumen mahasiswa. Itu bukan sesuatu yang bisa kita lakukan dengan cepat secara manual dalam kelas besar," begitu yang disampaikannya. Meski begitu, beliau juga mengakui adanya tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital mahasiswa yang beragam, serta perlunya penyesuaian dalam metode evaluasi yang lebih reflektif daripada sekadar pilihan ganda. (wawancara 19 Januari 2025)

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa maupun dosen melihat AI sebagai peluang besar untuk menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih dinamis, terbuka, dan kritis. Teknologi AI dinilai mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga berpikir secara analitis, kontekstual, dan argumentatif. Kendati masih terdapat tantangan, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI telah membuka jalan menuju transformasi pedagogi yang lebih modern, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Efektifitas pembelajaran PAI

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital saat ini. Dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi keagamaan secara mendalam, AI hadir sebagai inovasi teknologi yang mampu menjawab tantangan tersebut. AI bukan hanya sekadar alat bantu pengajaran, melainkan juga sebagai fasilitator intelektual yang mampu mendorong lahirnya nalar kritis, reflektif, dan terbuka.

Efektivitas AI dalam pembelajaran PAI dapat terlihat dari berbagai aspek. *Pertama*, dari sisi penyampaian materi, AI memberikan fleksibilitas dan kedalaman informasi yang lebih kaya dibanding metode konvensional. Sistem pembelajaran

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

berbasis AI mampu menyajikan materi keagamaan dari berbagai sumber otoritatif, memperbandingkan pandangan antarmazhab, serta menyertakan referensi digital dari kitab-kitab klasik hingga kontemporer. Hal ini membuat mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terdorong untuk berpikir, membandingkan, dan mengkritisi argumen-argumen yang ada secara rasional.

Kedua, AI mendorong personalisasi pembelajaran, yang sangat penting dalam pengembangan berpikir kritis. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran adaptif, sistem AI dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal, memberikan pertanyaan reflektif, dan menyusun jalur pembelajaran berdasarkan kemampuan serta minat mahasiswa. Sebagai contoh, dalam memahami isu-isu kontemporer seperti etika digital, AI mampu memberikan simulasi kasus yang menantang mahasiswa untuk berpikir dalam kerangka maqashid syariah, sehingga pemahaman mereka terhadap agama tidak berhenti pada tataran dogmatik, melainkan berkembang menjadi wacana yang aplikatif dan kontekstual.

Ketiga, AI terbukti efektif dalam membangun budaya diskusi dan argumentasi akademik dalam pembelajaran PAI. Fitur-fitur seperti chatbot diskusi, forum digital interaktif, dan analisis otomatis terhadap tulisan ilmiah memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan gagasan secara lebih sistematis. AI dapat memberikan umpan balik terhadap struktur logika, konsistensi argumen, serta relevansi dalil dalam karya tulis mahasiswa, sehingga mereka terbiasa berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap isi tulisan mereka sendiri.

Penggunaan AI juga membantu dosen dalam mengevaluasi perkembangan mahasiswa secara lebih akurat dan objektif. Dengan kemampuan analitik AI, dosen dapat memantau partisipasi diskusi, kualitas argumen yang dikemukakan, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar. Data ini sangat membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, serta mengidentifikasi mahasiswa yang perlu pendampingan tambahan dalam proses berpikir kritis.

pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. AI bukan hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang interaktif, reflektif, dan analitis. Jika diintegrasikan dengan baik dan etis, AI berpotensi besar menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kritis dalam berpikir, serta bijak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya di tengah realitas global yang kompleks.

SIMPULAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi. Integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam ruang kelas tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga membuka ruang baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih analitis, reflektif, dan solutif terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang kompleks dan dinamis. Kemampuan berpikir kritis yang ditanamkan melalui AI terjadi karena mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada informasi tekstual, tetapi juga dilatih untuk menelaah, membandingkan, serta mengevaluasi beragam sudut pandang keislaman melalui fitur-fitur canggih seperti chatbot teologis, forum diskusi otomatis. AI juga

p-ISSN: 2527-967X
e-ISSN: 2549-2845

memberikan umpan balik instan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perbaikan diri secara terus-menerus, baik dalam aspek argumentasi, penggunaan dalil, maupun keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial yang dihadapi. AI bukanlah pengganti peran pendidik, melainkan mitra strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, AI berpotensi besar menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan dunia modern yang terus berkembang. Jika dimanfaatkan secara bijak dan terarah, AI dapat menjadi pintu masuk untuk menciptakan generasi muslim intelektual yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap dalam berpikir, berargumen, dan menyikapi kehidupan dengan penuh hikmah dan pertimbangan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] O. M. Asiyah and M. Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'limDiniyah J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.53515/tdjpai.v2i2.33.

[2] S. Purwaningrum and S. N. K. Iftitah, "Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama," *Allimna J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 2, no. 01, 2023, doi: 10.30762/allimna.v2i01.955.

[3] A. Solichin, M. Masdarto, M. Khasanah, M. Abbas, S. Ma'aruf, and H. Kusmawati, "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI," *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.1104.

[4] B. E. Damanik, "Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar," *Publ. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, 2019, doi: 10.26858/publikan.v9i1.7739.

[5] A. I. Rofi'ah *et al.*, "Tren Inovasi Dalam Pembelajaran," *Sci. Publ.*, 2021.

[6] M. F. Lathifah, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Abad ke 21," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.29303/jipp.v5i2.98.

[7] A. Sulaeman, D. Darodjat, and M. Makhrus, "Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islam. J. Pemikir. Islam*, 2020, doi: 10.30595/islamadina.v0i0.7258.

[8] A. Asdlori and M. Slamet Yahya, "Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 3, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i3.1646.

[9] Y. E. Yuspita *et al.*, "Pemanfaatan Aplikasi AI dalam meningkatkan Kompetensi Guru KKG PAI dalam bidang Kecamatan Baso," *J. Dedikasia J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.30983/dedikasia.v3i2.8085.

[10] B. Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. 2021.

[11] Sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.," *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alf.*, 2018.

[12] T. A. Lubis and Umsu, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya," *Upt*, vol. 2. 2023.